

PERJUANGAN TOKOH DALAM NOVEL *I AM SARAHZA DI MANA ADA HARAPAN DI SITU ADA KEHIDUPAN KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA*

| 120

Received 10 Des
2022
Reviewed 05 Jan
2023
Accepted 26 Jan
2023

Wa Ode Hastuti¹, La Ode Sahidin², Yunus³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

Pos-el: waodehastuti339@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang fokus pada telaah sosiologi karya. Dari hasil data, dapat disimpulkan bahwa perjuangan terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu perjuangan bertahan hidup, perjuangan untuk meraih impian dan perjuangan dalam bentuk kasih sayang. Perjuangan bertahan hidup salah satunya yaitu perjuangan Hanum untuk tetap bertahan hidup dan berusaha mencari jalan terang untuk sembuh dari depresi yang hampir merenggut nyawanya. Perjuangan untuk meraih impian salah satunya yaitu perjuangan Hanum untuk mengikuti keputusan orang tua untuk ikut program bayi tabung keenam di Surabaya dan rela meninggalkan karirnya demi untuk meraih impiannya yaitu mendapatkan buah hati. Perjuangan dalam bentuk kasih sayang salah satunya yaitu pada saat Hanum melakukan program kehamilan baik dengan cara inseminasi maupun program bayi tabung Hanum selalu ditemani oleh suami dan orang tuanya hingga ia benar-benar mendapatkan buah hatinya.

Kata Kunci: perjuangan; tokoh; novel; sosiologi; sastra

Abstract

This study aims to describe the struggles of the characters in the novel *I Am Sarahza* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. The method used in this study is a qualitative descriptive method, analyzed using a literary sociology approach that focuses on the study of the sociology of works. From the results of the data, it can be concluded that the struggle is divided into three forms, namely the struggle for survival, the struggle for achieving dreams and the struggle in the form of affection. One of the struggles for survival is Hanum's struggle to stay alive and try to find a bright way to recover from the depression that almost took his life. The struggle to achieve one of her dreams is Hanum's struggle to follow her parents' decision to take part in the sixth IVF program in Surabaya and is willing to leave her career in order to achieve her dream of having a baby. One of the struggles in the form of affection was when Hanum carried out the pregnancy program either by means of insemination or IVF Hanum was always accompanied by her husband and parents until she actually had her baby.

Keywords: struggle; character; novel; sociology; literature

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan manusia (pengarang), dengan atau tanpa nama eksplisit. Pada umumnya karya sastra diwujudkan oleh beberapa unsur, yaitu pengalaman pengarang, teknik mengolah atau meramu pengalaman itu hingga berwujud teks, konsep estetika atau konsep seni, dan sistem sosial-budaya yang memungkinkan teks untuk memperoleh kedudukan atau peran tertentu.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menjadi perwujudan realitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang. Kehidupan sosial dan budaya tersebut meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan,

sikap, upacara adat keagamaan, konvensi-konvensi lokal, sopan santun, hubungan kekerabatan, cara berpikir, dan cara memandang segala sesuatu atau perspektif kehidupan Waluyo (dalam Tyas, 2018:1).

Dalam prosa fiksi, khususnya novel, salah satu gambaran realitas kehidupan yang kerap ditampilkan pengarang dalam karyanya adalah perjuangan tokoh dalam menghadapi permasalahan hidup. Perjuangan merupakan hal mulia dan berharga yang terkandung dalam suatu tindakan seseorang untuk menghadapi masalah atau tantangan kehidupan, dengan tujuan dan harapan bahwa tindakan tersebut dapat menghasilkan suatu keadaan baru yang lebih baik dan berguna dibandingkan keadaan sebelumnya.

Perjuangan merupakan sebuah motivasi yang menjadi dorongan tunggal untuk meraih atau mencapai suatu keberhasilan atau superioritas untuk menggantikan perasaan inferior atau lemah. Beberapa orang berjuang meraih superioritas dengan sedikit atau tanpa memperhatikan orang lain. Tujuan mereka bersifat personal dan usaha mereka dimotivasi sebagian besar oleh perasaan inferior yang berlebihan atau munculnya inferiority complex Feist (Andriza, 2017:7). Dalam suatu perjuangan, terdapat suatu sikap yang bernama kesabaran. Dengan kesabaran, seseorang akan dapat mencapai yang diinginkannya. Pencapaian tersebut disertai keyakinan, usaha dan kerja keras, bahkan pengorbanan.

Beberapa karya yang dihasilkan oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra antara lain: *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta* (2010), *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011), *Berjalan di Atas Cahaya* (2013), *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014), *Faith and The City* (2015), dan *I Am Sarahza* (2018).

Novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra jika dibandingkan dengan karya lain adalah tema yang diangkat penulis mengenai perjuangan tokoh mendapatkan keturunan, masih jarang diangkat penulis lain. Apalagi dalam novel ini, tema tersebut merupakan tema utama yang menjwai keseluruhan cerita dari awal hingga akhir.

Alasan peneliti menganalisis tentang perjuangan tokoh dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra karena secara keseluruhan novel *I Am Sarahza* menggambarkan tentang perjuangan tokoh. Peneliti tertarik menganalisis perjuangan tokoh karena dari awal sampai akhir cerita benar-benar digambarkan bagaimana perjuangan tokoh untuk mendapatkan buah hati. Dalam novel *I Am Sarahza* proses yang ditempuh Hanum dan Rangga untuk mendapatkan buah hati membutuhkan waktu yang sangat lama. Mereka menjalani program kehamilan bukan hanya inseminasi tetapi dengan program bayi tabung dan itu berkali-kali hingga akhirnya mendapatkan buah hati yang mereka impikan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, yakni penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun buku lainnya yang menunjang dan relevan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis, yaitu seluruh isi cerita yang berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza Di Mana Ada Harapan Di Situ Ada Kehidupan* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *I Am Sarahza Di Mana Ada Harapan Di Situ Ada Kehidupan* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Republika Penerbit dengan tebal 370

halaman. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pembacaan intensif dan analitik. Membaca intensif merupakan proses kegiatan membaca yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks novel *I Am Sarahza Di Mana Ada Harapan Di Situ Ada Kehidupan* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Sedangkan teknik analitik yaitu kemampuan berpikir yang dilakukan melalui tahapan analisis. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra yang fokus pada telaah sosiologi karya. Sosiologi karya adalah telaah yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya yang berkaitan dengan masalah sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berpusat pada teks cerita yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza Di Mana Ada Harapan Di Situ Ada Kehidupan* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, sehingga analisis lebih ke arah tafsiran.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perjuangan Hanum Salsabiela Rais dalam Novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

1. Perjuangan Bertahan Hidup

Perjuangan hidup adalah keyakinan, jika segala sesuatu sudah menjadi keyakinan maka patut diperjuangkan dalam kondisi dan situasi apapun. Perjuangan bertahan hidup Hanum yaitu saat dirinya mengalami depresi karena kegagalan yang bertubi-tubi dalam melakukan program kehamilan untuk mendapatkan buah hati hingga hilang nafsu makan dan ketidakmampuan untuk tidur normal. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 1

“Saat momen depresi menghampiri, seluruh jiwa ragaku gelap gulita, kelam, hanya pilihan mati yang tersisa. Tapi di saat yang sama, depresi memaksa inangnya mencari jalan terang, meredefinisi makna hidup (hlm. 285).”

Dari data tersebut menggambarkan bahwa perjuangan Hanum untuk tetap bertahan hidup dan berusaha mencari jalan terang untuk sembuh dari depresi yang hampir merenggut nyawanya.

Perjuangan bertahan hidup Hanum selanjutnya sebagai seorang istri yang mendambakan keturunan selama belasan tahun, Hanum selalu optimis untuk terus mencoba. Kegagalan yang dia peroleh, meskipun terkadang berat untuk dihadapi, tetap membuatnya selalu berusaha untuk tetap berjuang mendapatkan buah hati. Dia selalu yakin Allah maha adil dan kuasa atas segalanya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 2

".... Aku tidak ingin mempertanyakan lagi kekalahanku. Aku hanya berharap Tuhan memberikan kemenangan di mata-Nya. Lewat salat fardhu dan sunah hingga tahajud, kutatah setiap waktu. Selain Ibuk, Al-Quran dan salat menjadi kawan sehari-hari (hlm. 322-323)."

Dari data tersebut menggambarkan bahwa Hanum merupakan sosok perempuan yang kuat dan sabar dalam menghadapi ujian rumah tangganya, yaitu belum dikaruniai keturunan. Dalam novel, sangat sedikit dituliskan tentang kesedihan Hanum menghadapi kegagalan. Karena penulis memang ingin menampilkan sosok "tangguh" dalam diri Hanum, bukan sosok yang cengeng atau yang kerap meratapi kesedihan.

Perjuangan bertahan hidup Hanum selanjutnya, meskipun satu tubanya hilang dan kemungkinan kecil untuk memiliki keturunan tetapi Hanum selalu yakin terus berusaha untuk program kehamilan, pengangkatan saluran tuba tersebut sangat mengguncang mental Hanum yang membuatnya mengalami depresi. Satu lagi perjuangan yang harus dilewati Hanum adalah berjuang mengalahkan depresinya hingga nyawa taruhannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 3

"Hanum selalu terbangun tiap malam dan susah untuk terlelap kembali. Otaknya tak beristirahat dari banyak pikiran buruk dan ketakutan. Telinganya mendenging, perutnya melilit setiap malam, mulutnya terasa masam, dan seluruh badannya kesemutan. Tak butuh menjalani operasi wajah atau rekonstruksi, dagu Hanum menjadi tirus, rona cahaya Hanum pucat karena nafsu makan hilang, hingga nafsu berkarya pun tiada. Tak perlu mengikuti program diet apa pun, berat badan Hanum menurun drastis (hlm. 256)."

Dari data tersebut menggambarkan bahwa bagaimana usaha Hanum dalam melawan depresinya tentu tidak ingin larut dalam keadaan tersebut. Dia ingin sembuh. Untunglah, perjuangannya untuk keluar dari depresi mendapat dukungan dari suaminya, Rangga, juga dari kedua orang tuanya, Ibuk dan Bapak. Ketiganya selalu berupaya mendekatkan Hanum pada Yang Maha Kuasa. Saat Hanum tidak bisa pulas pada malam hari, Rangga menuntun istrinya menunaikan salat tahajud. Bapak Hanum juga selalu memberikan Hanum pesan-pesan agar menjaga salat, rajin membaca dan meresapi makna Al-Qur'an, dan rajin bersedekah. Itulah yang membuat Hanum dan Rangga pergi ke sebuah panti asuhan untuk berbagi rezeki. Hal tersebut membuat Hanum menjadi lebih baik dan ceria. Bahkan, dia

ingin royalti buku dan filmnya dialokasikan untuk membangun panti asuhan.

Perjuangan bertahan hidup Hanum selanjutnya, berkat dukungan dari orang-orang terdekat tersebut membuat Hanum pelan-pelan bangkit dari depresinya. Dia mulai menyadari kesalahannya yang selama ini "marah" dan "meninggalkan" Tuhan. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

Data 4

"Ya aku, yang selama ini tak yakin untuk ikhlas menerima takdir Tuhan, tak pernah sepenuh bersujud, merendahkan kepalaku, meletakkan egoku di hadapan-Nya. Barangkali, doa yang kupanjat bersama Rangga belum cukup ikhlas untuk mengetuk pintu langit, hingga menggantung di awan (hlm. 287)."

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Hanum sudah bisa berdamai dengan keadaan. Dia sadar bahwa selama ini dia belum menjadi insan yang ikhlas menerima semua takdir Tuhan sehingga membuatnya depresi. Untuk semakin menenangkan hatinya dan meminta petunjuk, sesuai saran Ibuk, Hanum pun berangkat umrah bersama Rangga.

2. Perjuangan Untuk Meraih Impian

Perjuangan meraih impian dapat kita lihat pada perjuangan salah satu tokoh Indonesia untuk meraih kemerdekaan yaitu Hatta. Ia berpidato tentang Indonesia pada liga naitis internasional untuk perdamaian dan kemerdekaan (*International league of woman for peace and freedom*) yang diadakan di Glan Swiss. Perjuangan untuk meraih impian yang dilakuka Hanum adalah mengikuti keputusan orang tua untuk mendampingi suaminya di Australia dan meninggalkan apa yang dia telah capai, meninggalkan segala eksistensi yang telah dia upayakan dan memesiunkan dini dokter gigi. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

Data 5

"Sampai aku mulai ragu, apakah benar kata-kata bapak dan Ibuk dulu? Bumi Allah itu luas, berkarya bisa dimana saja. Wejangan bapak tampak memeluk angin belaka. Rasanya semua kosong melompong. Hingga akhirnya aku menyimpulkan mungkin nasihat pertamanya, family must come first bisa aku gapai. Bagiku, terminologi "keluarga" setidaknya melibatkan seorang anak sebagai hasil dari buah cinta pasutri (hlm.67)."

Dari data tersebut menggambarkan bahwa Hanum meninggalkan karirnya dan lebih memilih mengikuti suaminya sebab ia berpikir bahwa keluarga

lebih utama karena nasehat dari orang tua untuk tetap fokus mendapatkan buah hati.

Perjuangan untuk meraih impian Hanum selanjutnya yaitu dengan cara manual untuk mendapatkan buah hati. Tsahun ketiga Hanum mengikuti nasihat kedua orang tuanya untuk mendampingi Rangga ke Austria dan melepas pekerjaan yang sangat dicintainya. Pada tahun ketiga inilah, Hanum mulai lebih konsen untuk mendapatkan buah hati, meski masih dengan “cara manual”. “Cara manual” untuk mendapatkan buah hati ternyata cukup menguras energi dan emosi Hanum. Setiap akhir bulan, dia selalu takut untuk mengatakan kepada suaminya, Rangga, bahwa dia kembali menstruasi. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

Data 6

“Hingga setiap bulan di sebuah tanggal tertentu, setelah bersiklus 28 hari, tamu tak diundang itu selalu datang, mengadang cita-cita kecil kami berdua. Ia tak pernah datang tiba-tiba, melainkan selalu memberi gejala yang tak menyenangkan di sekujur badan. Setiap aku mengucapkan ‘Mas, Hanum menstruasi,’ ada bilik perasaan seperti mengejek semua usaha yang kami lakukan.

Akhir bulan selalu menjadi momok yang sangat menakutkan bagiku. Bukan karena kehabisan uang belanja tapi karena aku harus mengumpulkan nyali dan keberanian untuk mengucapkan kata ‘menstruasi’ pada suamiku (hlm. 69).”

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sejak usia pernikahan Hanum menjelang tiga tahun Hanum dan suaminya sudah berusaha untuk mendapatkan keturunan dengan “cara manual” selama kurang lebih tiga tahun. Namun, usaha keduanya belum membuahkan hasil. Sebagai seorang istri, perjuangan Hanum terasa sangat berat karena dia juga harus menyampaikan kepada suaminya bahwa mereka kembali gagal mendapatkan buah hati karena Hanum kembali mendapat “tamu” bulanan, yaitu menstruasi.

Perjuangan untuk meraih impian selanjutnya yang dilakukan Hanum yaitu memutuskan untuk ikut program inseminasi demi untuk mendapatkan buah hati. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 7

Tiga tahun lebih menikah, Ayah dan Ibu memutuskan ikut program hamil lewat inseminasi. (hlm. 72).

Dari data tersebut menggambarkan Hanum mulai memutuskan untuk program kehamilan dengan cara yang cepat yaitu lewat inseminasi untuk mendapatkan buah hati.

Perjuangan untuk meraih impian Hanum selanjutnya yaitu dengan mencoba program bayi

tabung. Hanum dan suaminya pergi menemui dokter Widad di Klinik Permata Hati untuk konsultasi tentang program bayi tabung. Kali ini Hanum akan menghadapi lagi puluhan jarum suntik, jarum infuse, bahkan pisau bedah yang menyakat perut. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 8

“Kami sudah tiga kali inseminasi tapi belum berhasil. Mau ikut bayi tabung rencananya. Tapi disuruh dokter laparoskopi dulu hari ini (hlm. 136).”

Dari data tersebut menunjukan bahwa Hanum kali ini kembali berjuang untuk mendapatkan buah hati dengan mencoba program bayi tabung. meskipun berulang kali mengalami kegagalan. Sebelum melakukan program bayi tabung Hanum dianjurkan untuk laparoskopi terlebih dahulu tapi hasilnya kembali gagal.

Perjuangan untuk meraih impian Hanum selanjut yaitu Hanum kembali berjuang untuk mengikuti program kehamilan bayi tabung yang ketiga. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 9

“Alhamdulillah, Bu Hanum. Kita semua hanya bisa berdoa. Dua belas hari dari sekarang kita akan tahu hasilnya ya, Bu (hlm. 185).”

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Hanum akan menunggu hasilnya selama dua belas hari untuk mengetahui hasilnya apakah akan berhasil atukah kembali gagal. Setelah masa tunggu berakhir, Hanum cukup senang karena laporan laboratorium yang masuk ke surelnya menyatakan bahwa kadar beta HCG-nya 150 yang artinya dia berhasil hamil. Namun, setelah pemeriksaan USG, ternyata Hanum mengalami *Blighted Ovum* yang membuat program bayi tabung ketiga kembali gagal. Di tengah rasa sedih dan kecewa, perjuangan Hanum belum selesai. Dia harus kembali menjalani proses kuretase, yaitu prosedur untuk mengangkat atau mengeluarkan kantung kehamilan yang kosong dari dalam rahim. yang diawali dengan dilatasi, yaitu tindakan untuk melebarkan leher rahim.

Perjuangan untuk meraih impian Hanum selanjutnya yaitu Hanum memutuskan untuk tidak langsung pulang ke Indonesia dan hijrah sementara ke kota kecil yaitu di pinggiran sungai Danube. Karena pusat klinik fertilitas di Eropa yaitu Kinderwunsch Zentrum Linz. Hanum meminta suaminya untuk mencari informasi tentang dokter terkenal di Linz yaitu dokter Herz. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 10

“Cukup shock juga mendengar penjelasan Herz. Mengapa dokter ini begitu blak-blakan tanpa tedeng aling-aling. Tapi rasanya dokter Eropa memang berbeda dengan dokter Indonesia. Semuanya terus terang demi kebaikan pasien. Kugamit tangan Hanum, erat, meluncurkan energy sebanyak-banyaknya (hlm. 93).”

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Hanum merasa ketakutan ketika mendengar penjelasan dokter Herz yang begitu jujur. Hanum mengumpulkan nyali yang sebanyak-banyaknya untuk menangkap penjelasan dari dokter Herz.

Perjuangan untuk meraih impian Hanum selanjutnya yaitu Hanum kembali melakukan program kehamilan bayi tabung kelima (IVF 5) dengan hasil yang belum tentu berhasil dengan membayar puluhan juta ke rekening Permata Hati. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 11

“Sekian puluh juta untuk yang kesekian kalinya pun telah ditransfer lunas ke rekening Permata Hati. Semua berahir engan suara suster di telepon, belum ada penempelan. Kadar beta HCG nya hanya nol koma (hlm. 230).”

Dari data tersebut menunjukkan bahwa perjuangan Hanum kali ini kembali gagal tanpa membuahkan hasil yang dia impikan. Program kehamilan yang dia jalankan di berbagai tempat bukan hanya fisik (tenaga) Hanum yang terkuras, tetapi mentalnya pun ikut terguncang setiap kali menerima kabar bahwa program kehamilan kembali gagal. Ketakutan, kesedihan, kekecewaan, kemarahan adalah perasan-perasan yang kerap dia rasakan dalam menjalani program kehamilan.

Perjuangan untuk meraih impian Hanum selanjutnya dengan cara mengikuti saran dari orang tuanya untuk ikut di Surabaya demi menjalani program hamil bayi tabung keenam bersama ibunya dan rela meninggalkan karirnya demi kebahagiaan orang tuanya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 12

“Buk, hari ini juga aku dan mas Rangga akan ke Surabaya, ujar istriku serak. Dipungutnya seluler di atas meja lalu dipencetnya angka-angka. Tangannya tremor, isaknya meletup. Terdengar suara di seberang sana menyapa kalem sebelum disahut cepat oleh Hanum. Pak... mohon maaf hari ini saya dan Rangga tidak bisa hadir dipenandatanganan kontrak (314).”

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Hanum dengan rela mengikuti kemauan orang tuanya demi mendapatkan keturunan dan merelakan karirnya demi kebahagiaan orang tua dan memperjuangkan rumah tangganya agar memiliki keturunan. Hingga pada akhirnya pada program bayi tabung keenam inilah Hanum berhasil mendapatkan buah hati.

Perjuangan untuk meraih impian Hanum selanjutnya yaitu mendapatkan buah hatinya yang selama ini dia perjuangkan bahkan nyawapun taruhannya. Kini tibalah saatnya yang ia nantikan selama sebelas tahun bersama keluarganya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 13

“Menjelang persalinan adalah masa paling mendebarkan untukku. Kebetulan hari-hari inilah film Bulan Terbelah di Langit Amerika bagian kedua tayang. Tapi, aku sudah tidak peduli lagi. Aku lebih peduli bagaimana ‘memfilmkan’ persalinanku nanti dalam memori kenanganku. Aku selalu takut mungkin tidak ada dua kali (346).”

Dari data tersebut menunjukkan bahwa menjelang persalinan merupakan masa yang paling dinantikan oleh Hanum untuk kehadiran buah hatinya. Bahkan hanum tidak peduli lagi dengan karyanya, yang dia pikirkan sekang ini adalah bagaimana ia memfilmkan persalinannya nanti dalam perjuangannya untuk mendapatkan buah hatinya yang dia nantikan selama belasan tahun. Disisi lain dia merasa takut karena tidak akan terulang lagi.

Perjuangan Hanum untuk meraih impian kini telah tercapai sesuai yang dia impikan. akan berpihak pada orang-orang yang sabar dan yang mau berjuang karena janji Tuhan pada hamba-Nya itu pasti.

Data 14

“Takdir Tuhan memang tak bisa dilukiskan hanya dengan sebaris kata ‘indah’ atau ‘sempurna’ sekalipun. Yang aku pelajari dalam 11 tahun penantian, keberuntungan akan selalu berpihak pada mereka yang memelihara kesabaran. Kebahagiaan akan selalu tergoda mendatangi mereka yang bersyukur. Sesuai janji Tuhan, Ia melunasi permohonan hamba-Nya yang tak bosan menengadahkan tangan (hlm. 348).”

Dari data tersebut menunjukkan bahwa selama kurang lebih sebelas tahun Hanum berjuang untuk mendapatkan buah hati. Dia dan suaminya mengorbankan waktu, tenaga, dan materi yang tidak sedikit, untuk bisa mendapatkan keturunan. Hanum bahkan harus melewati hari-hari berat bersama jarum suntik dan segala bentuk pemeriksaan dokter. Sebelas tahun bukanlah waktu yang singkat untuk sebuah perjuangan mendapatkan buah hati. Apalagi, Hanum

dan suaminya menjalani program kehamilan berupa inseminasi sebanyak empat kali dan program bayi tabung sebanyak enam kali. Program kehamilan pun dijalankan di berbagai tempat, baik di Indonesia maupun di Austria. Dan pada akhirnya kebahagiaan akan berpihak pada orang-orang yang sabar dan yang mau berjuang karena janji Tuhan pada hamba-Nya itu pasti.

3. Perjuangan dalam Bentuk Kasih Sayang

Cinta kasih sayang dapat ditunjukkan kepada keluarga, teman, seseorang yang penting, ataupun kepada tanah air. Seperti halnya salah satu tokoh pejuang Hatta sangat menekankan persatuan nasional yang disertai kesadaran bukan asal beramai-ramai mendendangkannya. Perjuangan Hanum dalam bentuk kasih sayang Tiga bulan setelah kegagalan pertama, Hanum kembali mencoba inseminasi kedua dan suaminya selalu mendampinginya. Ini adalah bentuk perjuangan Hanum selanjutnya karena dia berani mencoba meskipun kegagalan pertama belum lama terjadi. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 15

“Rangga duduk bersisian denganku, menggantikan posisi nenek tua. Ia gamit tanganku, meraih kepalaku dan meletakkan di pundaknya. Tak perlu berkata, tak butuh bersandiwara, tak perlu menyerahkan hasil darahku dari laboratorium yang ia bawa, aku tahu kabar yang dibawanya. Isakku pecah. Inseminasi pertama untuk mendamba seorang keturunan resmi gagal (hlm. 76-77).”

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Hanum dalam melakukan program kehamilan untuk mendapat keturunan selalu ditemani oleh suami tercinta yang siap mendampinginya disaat sedih maupun senang suaminya selalu berada didekatnya. Kali ini Hanum sangat sedih karena perjuangannya untuk mendapatkan buah hati kembali gagal.

Perjuangan dalam bentuk kasih sayang Hanum selanjutnya yaitu Hanum bersama suaminya selalu menguatkan walaupun Hanum selalu datang bulan yang tidak dia inginkan terus terajadi tapi mereka tidak pernah menyerah dan terus berdoa sambil berusaha untuk mendapatkan keturunan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 16

“Tumbuhkan selalu semangat kami ya Allah! Peluk kami. Kami akan terus mencoba! Pekikku seakan menantang haid-haid mendatang jika mereka tetap bandel bertandang. Kini akau tak mau merahasiakan kegundahanku dengan suamiku sendiri. Rangga menatapku haru, air matanya menderas. Ia menyambar

tubuhku, memelukku seiring dengan gerbong terakhir U-Bahn jauh meninggalkan (hlm. 78).”

Dari data tersebut menggambarkan bahwa dalam berjuang untuk mendapatkan buah hati Hanum tidak lepas dengan suaminya mereka selalu bersama disaat suka maupun duka. Hingga suami Hanum merasa sedih dan menatap istri tercintanya dengan perjuangan yang mereka lakukan tanpa membuahkan hasil. Hanum pun selalu berdoa kepada Allah agar dia tetap diberi semangat dalam perjuangan untuk mendapatkan buah hati walaupun tiap bulan selalu datang tamu yang dia inginkan tanpa harus memberitahu suaminya tentang kegundahannya dengan hal itu.

Perjuangan dalam bentuk kasih sayang Hanum selanjutnya yaitu Hanum mengambil hikmah dari perjuangan untuk mendapatkan buah hati dari kegagalan yang dia alami. Dari kegagalan ini Hanum fokus untuk mengurus rumah tangganya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 17

“Kalau aku ngga gagal inseminasi, aku ngga bakalan ngerasain nikmatnya jadi istri kamu. Ngepel, nyapu, masak, nyuci, dan semua kerjaan yang nggak satu pun kukerjakan di Jakarta dulu. Ambil hikmahnya, gitu kan ceramahmu. Ibu menaikan salah satu alisnya lalu mengembang senyum jahil. Satu lagi, gagal inseminasi malah mengasah keromantisanmu sebagai suami. Ibu mencolek pipi ayah yang semakin tirus. Saking bekerja kerasnya selama ini menghimpun dana untuk program kehamilan (hlm. 88).”

Dari data tersebut menggambarkan bahwa kegagalan Hanum dalam berjuang untuk mendapatkan keturunan Hanum mengambil hikmahnya karena dengan seperti ini ia bisa mengurus rumah tangganya baik itu dari pekerjaan rumah yang dulunya dia tidak tau sama sekali tapi berkat kegagalan inseminasi ia bisa melakukan itu semua. Dan keharmonisan dengan rumah tangganya semakin kuat.

Perjuangan dalam bentuk kasih sayang Hanum selanjutnya yaitu Hanum memutuskan untuk mendampingi suaminya ke luar negeri dan meninggalkan karirnya demi untuk mendapatkan keturunan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 18

“Setelah pengelanaan di Eropa penuh petualangan, Ibu memutuskan mendampingi Ayah sepenuhnya. Tidak ada jalan kembali pada karier di TV. Ia ikhlas

menggeletakannya sekian tahun lalu. Lagi pula, jika ayah di Jogja dan Ibu di Jakarta, lalu kapan aku akan terjadi? Jadwal kejadianku akan semakin mundur dan tak ditentukan (hlm. 111)."

Dari data tersebut menggambarkan bahwa Hanum memutuskan untuk mendampingi suaminya sepenuhnya setelah lama diperantauan dan rela meninggalkan karirnya setelah sekian lama dia perjuangankan. Kini dia fokus pada perjuangan selanjutnya yaitu ingin memiliki keturunan. Lagi pula kalau mereka berpisah tempat tinggal kapan mereka akan memiliki keturunan dan umur mereka yang makin hari makin menua.

Perjuangan dalam bentuk kasih sayang Hanum selanjutnya yaitu Hanum dimasa-masa sulitnya dalam program mendapatkan buah hati selalu ditemani oleh suami tercinta dan selalu berada di sampingnya hingga dia kembali sadarkan diri. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 19

"Tuh, melek kan? Baru tahu aku, ternyata istriku kalau bobok pules itu ngorok ya, Rangga menowel pipiku, ia tak berbohong. Saat aku membuka mata, ia berada di sampingku, memelukku, sementara aku masih berusaha mengumpulkan kesadaran (hlm. 142)."

Dari data tersebut menggambarkan bahwa Hanum selalu ditemani suaminya di masa-masa sulitnya dalam memperjuangkan untuk mendapatkan buah hati yang tak kunjung berhasil. Rangga selalu berada di sampingnya sambil membelai pipi istrinya hingga Hanum kembali pulih dengan keadaanya yang dibaringkan di ruang operasi yang begitu lemah demi mendapatkan buah hati.

Perjuangan dalam bentuk kasih sayang Hanum selanjutnya adalah Hanum dinasehati oleh ayahnya karena kekufurannya selama ini hingga ia menyalahkan Sang pencipta. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 20

"Ya Tuhan, ternyata akulah hamba yang kufur itu. Saat telunjukku menunjuk seseorang di luar sana, tak kusangka empat jariku menunjuk diriku sendiri. Pak, aku ngaku sudah menghabiskan waktuku untuk hal-hal tak berguna karena aku marah sama Allah. Seolah aku ingin membalas dendam. Aku merajuk. Padahal, Allah suami yang selalu berada di sampingku, Ibu dan Bapak yang selalu berdiri menyangga perasaanku, juga sahabat yang selalu menemani. Karena kesombongan, aku menelantarkan mereka semua (hlm. 276)."

Dari data tersebut menggambarkan bahwa Hanum tidak pernah merasa bersyukur dengan apa yang dia miliki sekarang hingga ia sempat melupakan Allah yang telah menciptakan-Nya. Berkat nasihat dari orang tuanya sehingga ia bisa menyadari dan merasa bersalah pada orang-orang yang selalu berada di sampingnya selama ini karena telah melupakan mereka. Hanum merasa beruntung karena memiliki orang-orang yang selalu menyayanginya.

Perjuangan dalam bentuk kasih sayang Hanum selanjutnya yaitu Hanum bersama suaminya datang mengunjungi panti asuhan dengan tujuan untuk mengadopsi anak dari panti karena perjuangannya sampai di sini untuk memiliki anak kandung sendiri blum membuahkan hasil untuk mendapatkan keturunan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 21

"Mbak Hanum Mas Rangga, terima kasih sudah mampir dip anti asuhan kami. Ndongeng juga. Kasih amplop juga. Jika mbak dan mas sudah bulat, silakan kapan-kapan datang lagi. Apalagi mbak dan mas, nasabnya sudah jelas. Kasihan anak-anak itu. Kadang-kadang ada orangtua yang tiba-tiba nitip bayi merahnya lalu meninggalkannya begitu saja. Ada yang dimasukkan kardus diberi pesan agar kami mencarikan orang tua (hlm. 282)."

Dari data tersebut menggambarkan bahwa Hanum bersama suaminya pergi mengunjungi panti asuhan hingga sempat bercanda dan menyalurkan energy keibuannya bersama anak-anak panti. Mereka berniat untuk mengasuh anak dari panti karena perjuangannya mereka untuk memiliki anak kandung sendiri belum juga berhasil.

Perjuangan dalam bentuk kasih sayang Hanum selanjutnya Hanum dan suaminya pergi thawaf wada di Masjidil Haram untuk melakukan doa dan meminta petunjuk dari Allah untuk mengadopsi anak dari orang lain karena niat untuk memiliki anak kandung sendiri belum juga berhasil.

Data 22

"Kugenggam tangan Hanum erat. Tangannya berkeringat. Aku tahu apa yang tengah menderanya. Di doa terakhirnya saat thawaf wada di Masjidil Haram kudengar pinta terahimnya pada Allah, aku pasrah kepadamu tentang keturunan. Aku hanya tak ingin menjadi orang yang kufur lagi dari nikmat-Mu. Tekadnya untuk merengkuh anak orang lain seakan bulat (hlm. 308)."

Dari data tersebut menggambarkan bahwa Hanum bersama suaminya pergi berkunjung di

Masjidil Haram untuk melakukan doa bukan untuk mendapat keturunan lagi tapi dia tidak ingin kufur lagi semasa kegagalan yang melanda bertubi-tubi dalam melakukan program kehamilan dan meminta petunjuk pada Allah dengan keputusan yang mereka niatkan untuk mengadopsi anak dari orang lain karena usaha mereka untuk memiliki buah hati dari darah daging sendiri belum juga membuahkan hasil.

Perjuangan dalam bentuk kasih sayang Hanum kepada orang tuanya. Kali ini ia mengikuti kemauan orang tuanya untuk melakukan program kehamilan yang telah lama dia tinggalkan dan berniat untuk mengadopsi anak dari orang lain. Tapi atas permintaan orang tuanya yang dia sayangi ia kembali untuk melakukan program bayi tabung untuk keenam kalinya dan rela meninggalkan karirnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 23

“Buk, hari ini juga aku dan mas Rangga akan ke Surabaya, ujar istriku serak. Dipungutnya seluler di atas meja lalu dipencetnya angka-angka. Tangannya tremor, isaknya meletup. Terdengar suara di seberang sana menyapa kalem sebelum disahut cepat oleh Hanum. Pak... mohon maaf hari ini saya dan Rangga tidak bisa hadir dipenandatanganan kontrak (314).”

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Hanum dengan rela mengikuti permintaan orang tuanya begitu tulus minta pada dirinya yang telah berjuang melahirkan demi mendapatkan keturunan dan meninggalkan karirnya demi kebahagiaan orang tua dan memperjuangkan rumah tangganya agar memiliki keturunan. Hingga pada akhirnya pada program bayi tabung keenam inilah Hanum berhasil mendapatkan buah hati.

Perjuangan dalam bentuk kasih sayang selanjutnya Hanum terhadap suaminya kali ini mereka harus berpisah tempat tinggal untuk sementara sebab Hanum harus berjuang kembali untuk memperoleh buah hatinya mereka sedangkan suaminya harus kembali untuk menyelesaikan tugasnya mengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 24

“Ayah mengecup pipi Ibu, memeluknya erat sambil menyerahkan seplastik buku bacaan. Ayah yakin istrinya akan baik-baik saja dengan nenek di dekatnya. Tapi mungkin Ayah yang tak bakal baik-baik saja. Ia hampir tak pernah jauh dari Ibu selama ini. Ia harus membiasakan diri seperti awal kehidupan di negeri orang dulu (hlm. 316).”

Dari data tersebut digambarkan bahwa untuk sementara Hanum dan suaminya untuk sementara mereka berpisah tempat tinggal. Kali ini yang akan

temani Hanum untuk berjuang dalam program kehamilan adalah orang tuanya tercinta yang selalu menyayangi anaknya.

Perjuangan dalam bentuk kasih sayang Hanum untuk memperoleh buah hatinya yaitu Sarahza kali ini perjuangannya dipenuhi dengan senyum bahagia walaupun jarum suntik akan menembus kulitnya kembali demi buah hatinya dia rela melakukan semua itu akan kehadiran buah hatinya yang dia nantikan selama belasan tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 25

“Sekelebat aku bisa melihat wajah Hanum tersenyum bahagia. Rasa sakit yang mungkin saja ia akan rindukan. Hai jarum suntik. Aku sangat membencimu. Dari sejak aku kuliah dulu. But you know what? Jika untuk memperoleh Sarahza aku harus bertemu denganmu ribuan kali, aku sanggup. Sanggup untuk ‘mencintaimu’ setulus-tulusnya, sapa Hanum pada jarum suntik (hlm. 353).”

Dari data tersebut menggambarkan bahwa Hanum kali ini tidak sabar lagi karena akan menyambut kehadiran buah hatinya yang selama ini dia nantikan selama belasan tahun walaupun akan menghadapi lagi ribuan jarum suntik yang akan menembus kulitnya kembali tapi hal itu dia tidak hiraukan lagi demi memperoleh buah hatinya yaitu Sarahza.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat disimpulkan bahwa gambaran perjuangan tokoh utama Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dalam novel *I Am Sarahza*. Keduanya digambarkan sebagai pasangan suami istri yang belum dikaruniai keturunan. Seperti layaknya pasangan suami istri lain, Hanum dan Rangga sangat mendambakan kehadiran buah hati. Namun, harapan keduanya tidak terwujud dengan mudah. Keduanya harus berjuang berkali-kali dengan program inseminasi dan bayi tabung.

Perincian perjuangan Hanum dan Rangga menjalankan program kehamilan. (1) keduanya mengikuti program inseminasi pertama di Der Kinderwuesnch Krankenhaus atau Klinik Harapan Buah Hati di Wina. (2) keduanya mengikuti program inseminasi kedua masih di tempat yang sama yaitu di Der Kinderwuesnch Krankenhaus atau Klinik Harapan Buah Hati di Wina (3) keduanya mengikuti program inseminasi ketiga di sebuah klinik fertilitas terbaik di Eropa bernama Kinderwunsch Zentrum Linz. (4) memasuki tujuh tahun pernikahan mereka keduanya mengikuti program bayi tabung di klinik Permata Hati yang berada di Jogja. (5) keduanya mengikuti program bayi tabung kedua, ketiga, dan

keempat masih di tempat yang sama yaitu Klinik Permata Hati yang berada di Jogja. (6) keduanya kembali mengikuti program inseminasi keempat di klinik Permata Hati yang berada di Jogja. (7) keduanya kembali mengikuti program bayi tabung di klinik infertilitas bernama Ferina yang berada di Surabaya. Program bayi tabung keenam inilah Hanum dan Rangga akhirnya berhasil mendapatkan buah hati, seorang anak perempuan yang diberi nama Sarahza Reashira.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, Asmak. 2017. *Jerman Jejak Perjuangan Meraih Impian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Awallia, Rabbiul. 2018. *Semangat Perjuangan dalam Novel Bangkitlah Tamban Salai Karya Yas Wiwo dan Eddy Amran*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Bramantyo, dkk. 2010. *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Janah, Siti Radhotul dkk. 2018. *Perjuangan*. Suka Bumi: CV Jejak.
- Noer, Deliar. 2012. *Mohamad Hatta Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: Buku Kompas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rais, Hanum Salsabiela, Rangga Almahendra. 2018. *I Am Sarahza Di Mana Ada Harapan Di Situ Ada Kehidupan*. Jakarta: Republika Penerbit Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tyas, Trining. 2018. *Analisis Sosiologi Karya Sastra Terhadap novel Suti Karangan Sapardi Djoko Damono*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wahyuningtyas, dkk. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung: Garudhawaca Online Book Publishing.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.